

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Al-Qur'an merupakan kitab yang berfungsi sebagai sumber hikmah, cahaya mata dan akal bagi siapa saja yang ingin memikirkan dan merenungkannya. Di samping itu al-Qur'an juga merupakan undang-undang Allah yang kokoh yang memberikan kebahagiaan bagi yang menjadikannya pegangan dalam kehidupan. Al-Qur'an sendiri menyatakan dirinya sebagai petunjuk, peringatan, pelajaran, obat dan rahmat, pembela antara yang hak dan batil, dan pemberi kabar gembira. Al-Qur'an adalah sumber hukum sekaligus bacaan yang diturunkan secara mutawatir dan menurut Kufiyyin, riwayat yang paling sahih dan paling pasti tentang jumlah al-Qur'an yaitu terbagi dari 30 juz, 114 surah, dan 6236 ayat. Riwayat ini *dinukil* dari Ali bin Abi Thalib. Al-Qur'an tertulis dalam mushaf dan sampai pada manusia secara mutawatir. Membacanya bernilai ibadah, diawali dengan surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat an-Nas. (Toto Suryana Af, 1996:41)

Dilihat dari sejarah dan proses pewahyuan, al-Qur'an tidak diturunkan sekaligus, tetapi melalui tahapan-tahapan tertentu secara periodik, sedikit demi sedikit dan ayat demi ayat. Selain itu, hikmah dari pewahyuan semacam ini adalah untuk memberikan pemahaman bahwa setiap ayat al-Qur'an tidak hampa sosial. Pewahyuannya sangat bergantung pada lingkup dan persoalan-persoalan kemasyarakatan. Dari aspek ini, sebagian ayat al-Qur'an merupakan jawaban terhadap berbagai persoalan sosial yang melanda kehidupan manusia. (Atang Abd Hakim, 2015:73)

Pada zaman sekarang ini banyak orang yang tidak memahami tentang al-Qur'an. Hal ini karena kebanyakan orang sudah terpengaruh dengan kemajuan teknologi yang tidak diimbangi dengan ilmu agama. Sedangkan teknologi saat ini membuat generasi muda cenderung berpikir secara instan dan sedikit demi sedikit keimanannya akan terkikis sehingga membuat mereka tidak memahami ilmu agama.

Ilmu agama itu sangat penting bagi kehidupan apalagi dalam hal beribadah kepada Sang Pencipta seperti melakukan shalat, membaca al-Qur'an, zakat, puasa dan haji. Saat ini pun anak-anak cenderung lebih menyukai teknologi yang begitu canggih, banyak anak-anak yang sering menonton televisi dan bermain game sampai tidak kenal waktu, mereka malas untuk belajar dan bahkan malas untuk beribadah.

Salah satu keistimewaan al-Qur'an adalah mudah dihafal. Maka sudah seharusnya kaum muslim memperhatikan pentingnya menghafal al-Qur'an. Salah satu cara untuk mempelajari al-Qur'an adalah dengan menyekolahkan anak-anak mereka ke dalam pondok pesantren. Akan tetapi dengan berkembangnya zaman, sekarang di lembaga formal maupun di lembaga non formal bisa menjadi wadah untuk anak-anak mempelajari banyak hal mengenai al-Qur'an. Di lembaga formal contohnya SMP dan SMA sedangkan non formal contohnya lembaga kursus/pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat dan majlis *ta'lim*.

Salah satu lembaga formal yang menjadi wadah bagi anak-anak dalam mempelajari al-Qur'an dan menghafal al-Quran adalah SMP Negeri 01 Cileunyi. Keadaan tersebut dikarenakan Sekolah telah menyelenggarakan beberapa program diantaranya: membaca al-Qur'an setiap hari, dan *One Day One* ayat (menghafal satu hari satu ayat) juz 30. Tujuan dari program tersebut adalah untuk meningkatkan hafalan al-Qur'an siswa dan mendorong siswa untuk menyukai al-Qur'an sejak dini hingga akhir hayat.

Fakta yang terjadi di sekolah di kelas VII SMP Negeri 01 Cileunyi terdapat siswa yang masih kurang fasih dalam membaca al-Qur'an dan juga masih lemah dalam menghafal al-Qur'an. Keadaan tersebut diduga karena guru menggunakan metode yang kurang tepat. Selama ini guru masih menggunakan metode ceramah atau metode *drill*, metode tersebut diduga dapat membuat siswa kurang cepat dalam menghafal al-Qur'an.

Hasil dari observasi di sekolah SMP Negeri 01 Cileunyi motivasi siswa dalam menghafal menggunakan metode al-Qosimi cukup baik. Hal ini terlihat dari antusias memperhatikan guru dan mau bekerja sama di dalam kelas ketika pembelajaran,

mereka senang selama pembelajaran, mereka tidak kabur saat jam pembelajaran dan metode ini hampir setiap minggu digunakan. Akan tetapi ketika melihat ke dalam kemampuan menghafal sangat rendah tidak sesuai dengan harapan serta tujuan yang telah ditentukan atau tidak sesuai dengan KKM. Hal tersebut terlihat masih banyaknya siswa yang menghafal sekedar menghafal tapi belum bisa mengulang hafalannya dengan baik dan benar.

Solusi dari fakta yang telah ditemukan, yakni membangkitkan kembali motivasi siswa tentang pentingnya menghafal al-Qur'an sehingga dengan menggunakan metode al-Qosimi siswa dapat dengan mudah dalam menghafal al-Qur'an. Atas dasar ini penulis merasa penting meneliti permasalahan dengan judul penelitian "Motivasi Siswa pada Penerapan Metode Al-Qosimi pada Program *One Day One Ayat* Pengaruhnya Terhadap Hafalan Al-Qur'an (Penelitian pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 01 Cileunyi)".

B. Rumusan Masalah

Atas dasar latar belakang masalah di atas, maka dibentuklah perumusan masalah berikut ini:

1. Bagaimana motivasi siswa pada penerapan metode al-Qosimi pada program *One Day One* ayat siswa kelas VII di SMP Negeri 01 Cileunyi?
2. Bagaimana hafalan al-Qur'an siswa di kelas VII di SMP Negeri 01 Cileunyi?
3. Bagaimana pengaruh motivasi siswa pada penerapan metode al-Qosimi pada program *One Day One* ayat terhadap hafalan al-Qur'an siswa kelas VII SMP Negeri 01 Cileunyi?

C. Tujuan Penelitian

Atas dasar paparan perumusan masalah, tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui:

1. Motivasi siswa pada Penerapan metode al-Qosimi pada program *One Day One* ayat siswa kelas VII di SMP Negeri 01 Cileunyi
2. Hafalan al-Qur'an siswa di kelas VII di SMP Negeri 01 Cileunyi

3. Pengaruh motivasi siswa pada penerapan metode al-Qosimi pada program *One Day One* ayat terhadap hafalan al-Qur'an siswa kelas VII SMP Negeri 01 Cileunyi

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penulis berharap hasil penelitian ini memiliki banyak manfaat di antaranya:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk memperkaya tentang metode pembelajaran hafalan al-Qur'an pada siswa di SMP Negeri 01 Cileunyi
 - b. Penelitian ini bisa bermanfaat untuk perkembangan SDM terutama dalam pembelajaran bidang keagamaan khususnya ilmu-ilmu al-Qur'an.
 - c. Sebagai bahan masukan bagi sekolah lain yang ingin melakukan metode-metode pembelajaran al-Qur'an pada SMP (sekolah menengah pertama)
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi siswa, yaitu agar para siswa bisa memilih metode-metode pembelajaran yang bermanfaat baginya dengan harapan siswa memiliki pengetahuan dan ketrampilan dalam menggunakan metode pembelajaran sehingga siswa dapat mengembangkan kreatifitasnya.
 - b. Bagi guru, yaitu agar guru memiliki ketrampilan dalam menggunakan metode pembelajaran yang efektif dan efisien.
 - c. Bagi lembaga, sebagai sumbangan yang berguna bagi sekolah di SMP Negeri 01 Cileunyi dalam penggunaan metode pembelajaran dan merealisasikannya dalam proses belajar mengajar.

E. Kerangka Pemikiran

Motivasi berasal dari kata motif, dalam bahasa inggris adalah *motive* atau *motion*, lalu *motivation* yang berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak. Artinya sesuatu yang menggerakkan terjadinya tindakan, atau disebut dengan niat. Menurut Hamzah B. Uno (2013:3) bahwa "motivasi adalah dorongan yang terdapat dalam diri

seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya”. Sedangkan Sardiman (2011:75) berpendapat bahwa “motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu”.

Motivasi belajar dapat memberikan kekuatan pada seseorang untuk melaksanakan kegiatan belajar. Adanya Motivasi belajar, maka seseorang akan dapat melaksanakan berbagai macam aktivitas terutama kegiatan belajar sehingga tujuan belajar dapat tercapai. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

Suatu metode pada hakikatnya merupakan strategi yang menggairahkan belajar bagi siswa ketika mengalami kejenuhan. Dalam menyajikan materi guru harus mampu memilih metode belajar yang sesuai dengan karakter materi guna menumbuhkan sikap dan perbuatan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. (Ujang Dedih, 2016:219) Untuk mencapai tujuan tersebut maka penulis mengambil salah satu metode yang dapat menumbuhkan semangat belajar menghafal al-Qur'an dan memperkuat hafalan siswa dengan cara menggunakan metode al-Qosimi.

Menurut Abu Hurri Al-Qosimi (2010:43) secara bahasa “Al-Qosimi” adalah membagi, sedangkan menurut istilah al-Qosimi adalah bacaan antara hitungan ganjil dengan hitungan genap. Yang dimaksud dengan hitungan ganjil adalah melihat mushaf sedangkan hitungan genap menutup mushaf.

Metode al-Qosimi adalah metode yang digunakan untuk memudahkan para penghafal al-Quran untuk pemula diantaranya adalah metode MMUSBOB (Metode Menghafal Untuk Sebodoh Bodoh Orang Bisa) atau MMUSUB (Metode Menghafal Untuk Semua Umur Bisa) yang memiliki tiga putaran. Dimana dalam pelaksanaannya membaca minimal 40 kali sebelum proses menghafal. Membaca 40 kali sebelum menghafal tanpa kita sadari sebenarnya sudah termasuk dalam proses menghafal. Setelah membaca 40 kali menghafalnya, kemudian mengulanginya sampai ajal menjemput (Abu Hurri Al-Qosimi, 2014: 36).

Ujang Dedih (2016:219) menyatakan bahwa langkah-langkah yang perlu dilakukan oleh guru dalam melaksanakan metode al-Qosimi agar tercapainya tujuan pembelajaran yaitu: 1) Mendengarkan bacaan guru, 2) Meniru bacaan guru, 3) Mengulangi ayat yang dibacakan tadi minimal tiga kali, 4) Modifikasi, 5) Menyetor hafalan kepada guru, dan 6) mengulangi hafalan yang telah dimiliki.

Secara Bahasa One Day berarti satu hari. Sedangkan One Ayat berarti satu ayat. *One Day One Ayat* menurut Masagus (2015: 96) Adalah metode menghafal satu hari satu ayat yang paling mudah dari metode yang pernah ada selama ini. Program *One Day One Ayat* adalah teknik menghafal al-Qur'an dengan cara satu hari satu ayat (Sukman Hermawan & Evi Luthfianty, 2011:9). Ammar Machmud (2015: 96) menjelaskan cara kerja dari program *One Day One Ayat* adalah menghafal satu ayat selama satu hari sampai benar-benar hafal diluar kepala kemudian pada hari ke-2 dilanjutkan menghafal ayat selanjutnya. Sedangkan menurut Yusuf Mansur (2015:47) *One Day One Ayat* adalah program menghafal 1 hari 1 ayat yang dimulai dari surah-surah pendek.

Menghafal dalam bahasa arab dikenal dengan sebutan *al-hifdz* (الحفظ) yang merupakan akar kata dari حفظ – يحفظ – حفظ yang mempunyai arti “menjadi hafal dan menjaga hafalannya atau memelihara, menjaga, menghafal dengan baik” (Munawir, 1997:301). Orang yang hafal al-Qur'an dikenal dengan sebutan *haafidz* (حافظ), yaitu orang yang menghafal dengan cermat, termasuk sederetan kaum yang menghafal. (Nawabuddin, 1996:23)

Ulin Nuha Mahfudhon (2017:18) menjelaskan bahwa menghafal al-Qur'an merupakan *fadhla* (anugerah) dari Allah, namun bukan berarti tidak dapat kita upayakan. Untuk mampu menyelesaikan hafalan hingga 30 juz butuh persiapan, pelaksanaan, dan penjagaan yang ekstra. Jika menghafal al-Qur'an ibarat sebuah perjalanan panjang, maka kita perlu menyiapkan bekal dan kebutuhan.

Kitab al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'ān Iman Badrudin Muhammad bin Abdullah al-Zarkashi menyatakan bahwa menghafal al-Qur'an adalah fardhu kifayah. Dengan demikian jelaslah bahwa menghafal al-Qur'an hukumnya adalah fardhu kifayah, fardhu

kifayah sebagaimana yang dimaksud ulama yaitu apabila suatu pekerjaan disuatu wilayah tidak ada yang mengerjakan maka semua orang yang ada di wilayah tersebut kena (berdosa) semua. Karena tidak melaksanakan perbuatan tersebut. Sedangkan menghafal sebagian surat al-Qur'an seperti al-Fatihah, atau selainnya adalah fardu'ayn (Ali Muhsin dan Zainul Arifin, 2017: 6).

Dalam proses pembelajaran, merumuskan indikator pembelajaran merupakan hal yang penting. Dengan indikator yang dirumuskan terlebih dahulu maka rangkaian pelaksanaan pembelajaran akan lebih terarah. Dengan demikian Indikator yang dibuat menjadi acuan dalam melihat keberhasilan proses pembelajaran dan proses penilaian.

Adapun indikator dalam pembelajaran menghafal al-Qur'an menurut Ahmad Luthfi (2009:37) adalah diupayakan agar siswa mampu:

- a. Menghafal huruf-huruf hijaiyah sesuai makhraj dan tanda bacanya.

Proses menghafal huruf-huruf hijaiyah ini menjadi tindak lanjut pembelajaran membaca dan menulis huruf-huruf hijaiyah. Pada saat siswa telah mampu mengidentifikasi dan membaca huruf-huruf hijaiyah sesuai dengan makhrajnya, bahkan murid telah mampu menuliskan huruf-huruf hijaiyah ini dengan benar dan tepat, maka pada tahap selanjutnya murid diajarkan untuk menghafal huruf-huruf hijaiyah tersebut.

- b. Menghafal ayat-ayat al-Qur'an tentang ilmu pengetahuan sesuai dengan makhraj dan kaidah ilmu tajwid.

Setelah murid mampu untuk menghafal huruf-huruf hijaiyah sesuai makhraj dan tanda bacanya dengan baik dan benar, maka kondisi ini dilanjutkan dengan murid menghafal ayat-ayat al-Qur'an tentang ilmu pengetahuan sesuai dengan makhraj dan kaidah ilmu tajwid. Proses menghafal sesuai dengan makhraj dan kaidah ilmu tajwid ini, juga menjadi kelanjutan dari proses pembelajaran menghafal ayat-ayat al-Qur'an tentang ilmu pengetahuan sesuai dengan makhraj dan kaidah ilmu tajwid dan menuliskannya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka pemikiran dapat dituangkan dalam gambar 1.1 Kerangka Pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1.1

F. Hipotesis Penelitian

John Creswell (2015:231) menyatakan bahwa hipotesis merupakan suatu pernyataan dalam penelitian kuantitatif yang penelitiannya membuat prediksi atau dugaan tentang hasil hubungan di antara atribut atau ciri khusus. Dalam penelitian ini meliputi dua variabel yaitu: variabel (X) Motivasi Siswa pada Penerapan Metode al-Qosimi pada Program *One Day One Ayat* dan variabel (Y) Hafalan al-Qur'an siswa.

Penelitian ini dapat diasumsikan bahwa siswa yang memiliki penerapan terhadap metode al-Qosimi maka hafalan al-Qur'an mereka akan meningkat. Dengan demikian, penelitian ini dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

- a. Ho : tidak adanya pengaruh dalam motivasi siswa penerapan metode al-Qosimi terhadap hafalan al-Qur'an pada program *one day one ayat*
- b. Ha : adanya pengaruh dalam motivasi siswa penerapan metode al-Qosimi terhadap hafalan al-Qur'an pada program *one day one ayat*

G. Hasil Penelitian Terdahulu

penulis melakukan survei terhadap hasil penelitian berupa skripsi dan jurnal yang membahas tentang motivasi siswa pada penerapan metode Al-Qosimi terhadap hafalan al-Qur'an mereka. Adapun hasil penelitian terdahulu antara lain:

1. Restu Wijayanti dengan NIM. 11113020 “Implementasi Metode Al-Qosimi Dalam Pembelajaran Tahfizhul Qur'an Pada Santri Pondok Pesantren An-Nida Kota Salatiga Tahun 2016”. Mahasiswa dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Salatiga Jawa tengah. Adapun terbitnya skripsi ini pada tahun 2017 M.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang diperoleh, penulis menyimpulkan bahwa keberhasilan pencapaian target hafalan dalam empat bulan terakhir ini sudah lumayan baik, artinya sudah ada perubahan bahkan ada peningkatan dari sebelum menggunakan metode al-Qosimi dan metode ini dianggap efektif untuk diimplementasikan dalam pembelajaran tahfizhul Qur'an. Dan pencapaian hafalan dari para santri berbeda-beda sesuai dengan kemampuan masing masing santri

2. Muhammad Iskandar dengan NIM. 000 080 004 “Penerapan Metode Al-Qosimi Dalam Menghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Baitul Quran Garut, Dawung, Sambirejo Sragen Tahun 2012-2013”. Mahasiswa dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Adapun terbitnya skripsi ini pada tahun 2013 M.

Hasil penelitian yang dilakukan akhirnya menghasilkan suatu kesimpulan yang pertama yaitu; penerapan metode al-Qosimi dalam menghafal al-Qur’an di pesantren Baitul Quran Sambirejo Sragen telah sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai oleh pesantren, yaitu mencetak generasi Qurani yang mandiri berprestasi. Kedua, penggunaan metode al-Qosimi dapat berjalan cukup baik serta efektif. variasi metode ini yaitu *talaqi* dan *muraja’ah*, *muraja’ah* individu, *muraja’ah* dengan ustad, *muraja’ah* kelompok. Ketiga, faktor pendukung penerapan metode al-Qosimi yaitu; menggunakan satu mushaf, tempat yang tenang, lancar membaca al-Qur’an, dan manajemen waktu. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu; belum mampu membaca al-Qur’an dengan baik, banyak ayat serupa namun tak sama, dan ayat-ayat yang sudah dihafal lupa lagi.

3. Rosita dengan NIM. 1142090066 “Penerapan Metode Al-Qosimi untuk Meningkatkan Kemampuan hafalan Al-Qur’an pada Mata Pelajaran Qur’an Hadits (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas III MI Nurul Yakin Cileunyi)”. Mahasiswa dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Bandung. Adapun terbitnya skripsi ini pada tahun 2018 M.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang diperoleh, penulis menyimpulkan bahwa setelah diterapkannya metode al-Qosimi pada setiap siklusnya mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat diketahui dari nilai rata-rata hasil kemampuan hafalan al-Qur’an siswa pada siklus I adalah 73 artinya baik dengan persentase ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 59% yaitu 13 siswa dinyatakan tuntas belajar atau mencapai nilai KKM dan 41% yaitu 9 siswa dinyatakan belum tuntas atau belum mencapai nilai KKM. Kemudian rata-rata hasil kemampuan hafalan

al-Qur'an siswa pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 86 artinya sangat baik dengan presentase ketuntasan secara klasikal sebesar 91% yaitu 20 siswa dinyatakan tuntas belajar atau mencapai nilai di atas KKM dan 9% yaitu 2 siswa dinyatakan belum tuntas atau belum mencapai nilai KKM.

Perbedaan antara hasil penelitian-penelitian yang sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa terletak pada materi yang diajarkan kepada siswa, waktu penelitian, dan tempat penelitian yang akan dilakukan.

